

Kampung Pancasila: Resolusi Konflik Keagamaan di Kwangenrejo

Kampung Pancasila: Religious Conflict Resolution in Kwangenrejo

Siti Samrotul Pancaningsih¹, Yuyun Sunesti², Ahmad Zuber³

¹⁻³*Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Email: sitisamrotulp@student.uns.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the implementation of the Pancasila Village in Kwangenrejo Village as a strategy for resolving religious conflicts. This study employs a qualitative approach, with informants selected through purposive sampling techniques. Data collection methods include in-depth interviews, participatory observation, and documentary studies. Data analysis adheres to the framework proposed by Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the transformation of Kwangenrejo into a Pancasila Village has successfully reduced tensions and promoted interfaith harmony. Activities such as the socialization of Pancasila values, installation of Pancasila stickers, and revitalization of the mutual assistance culture demonstrate the effectiveness of Pancasila values in resolving conflicts and fostering harmony. The study concludes that the implementation of the Pancasila Village in Kwangenrejo illustrates that the application of Pancasila values can serve as an effective strategy in religious conflict resolution.

Keywords: *Pancasila Village, Conflict, Conflict Resolution, Kwangenrejo*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kampung Pancasila di Kampung Kwangenrejo sebagai strategi resolusi konflik keagamaan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan dipilih melalui teknik Purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldana. Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi Kwangenrejo menjadi Kampung Pancasila berhasil mengurangi ketegangan dan mempromosikan kerukunan antaragama. Kegiatan seperti sosialisasi nilai-nilai Pancasila, pemasangan stiker Pancasila, dan revitalisasi budaya gotong royong menunjukkan efektivitas implementasi nilai Pancasila dalam menyelesaikan konflik dan membangun kerukunan. Kajian menyimpulkan bahwa implementasi Kampung Pancasila di Kwangenrejo menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam resolusi konflik keagamaan.

Kata Kunci: *Kampung Pancasila, Konflik, Resolusi Konflik, Kwangenrejo*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya telah dikenal dengan keberagaman agama sebagai salah satu pilar utama identitas nasionalnya. Pemerintah Indonesia telah mengakui enam agama utama yaitu Islam dengan mayoritas penduduk (87,02%); Kristen (7,43%); Katolik (3,06%); Hindu (1,69%); Buddha (0,73%); dan Konghucu (0,03%), serta segmen kecil masyarakat (0,04%) masih memeluk kepercayaan tradisional (Kementerian Agama RI 2023). Pada satu sisi keberagaman agama ini telah menjadi kekayaan budaya Indonesia, tetapi di sisi lain hal ini juga menimbulkan tantangan dalam integrasi sosial dan kerukunan karena sering kali dapat memicu dan menjadi potensi konflik di berbagai lapisan masyarakat.

Konflik keagamaan di Indonesia, yang memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk mulai dari terorisme hingga ketegangan antaragama, telah menjadi fokus perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Dalam rentang waktu 2017-2019, terdapat 27 kasus konflik keagamaan terkait terorisme, 14 kasus konflik isu komunal (antaragama), dan 12 kasus konflik terkait isu sektarian (interagama) (Prasojo and Pabbajah 2020; Saumantri 2023; Syukron 2017). Sebuah studi oleh Centre of Strategic and International Studies (CSIS) di tahun 2012 mengungkapkan tingkat toleransi beragama yang kurang di antara masyarakat, menandai sebuah area kritis yang perlu ditangani (Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang efektif dan berbasis bukti dalam mengurangi ketegangan sosial dan mempromosikan harmoni.

Kerentanan konflik agama di Indonesia tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga dapat terjadi dalam skala lokal, seperti yang terjadi di kampung Kwangenrejo. Awalnya, kampung ini mayoritas Kristen, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah warga Kristen semakin menurun sementara warga Muslim semakin bertambah, menjadikan umat Kristen menjadi minoritas. Meskipun warga yang berbeda agama di kampung Kwangenrejo telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun, konflik keagamaan tidak dapat dihindari. Terjadi beberapa konflik yang dipicu oleh masalah agama, seperti

permintaan pemisahan makam Islam dan Kristen, opini publik di media sosial dengan tagar “kampung Muallaf”, serta rencana pembangunan masjid yang tidak disinkronkan dengan pihak agama lain.

Meskipun konflik masih dalam kategori kecil dan belum mencapai konflik fisik, tetapi ketegangan antara tokoh agama sudah terjadi dan berdampak negatif terhadap kerukunan umat beragama di Kwangrenjo. Sebagai bagian dari sistem sosial yang bertanggung jawab atas menjaga kerukunan umat beragama, pemerintah desa Leran telah mengambil tindakan cepat untuk meredam konflik di Kwangrenjo. Salah satu langkah yang diambil adalah mengubah status kampung Kwangrenjo menjadi Kampung Pancasila Kwangrenjo. Langkah ini pada gilirannya berhasil menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni antarumat beragama di kampung tersebut.

Dalam kerukunan umat beragama, Kampung Kwangrenjo menjadi salah satu contoh penting yang perlu dikedepankan. Kampung ini mengalami dinamika demografis dan konflik agama yang mencerminkan tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh banyak komunitas di Indonesia. Pergeseran mayoritas agama dan ketegangan yang timbul sebagai akibatnya menunjukkan kompleksitas masalah yang dihadapi dan kebutuhan untuk solusi yang inovatif dan inklusif.

Beberapa kajian terdahulu mengenai peran Kampung Pancasila dalam meningkatkan toleransi telah membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang penerapannya sebagai strategi resolusi konflik keagamaan. Namun, terdapat kekurangan dalam literatur yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan Kampung Pancasila dalam konteks ini. Beberapa studi seperti “Peran Kampung Pancasila Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Toleransi” oleh Widiyari, Widodo, dan Ginting (2023), serta penelitian lain oleh Alfariz (2021) dan Lufaei (2019) telah menegaskan tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan kerukunan. Namun, aplikasi nilai-nilai Pancasila sebagai metode langsung dalam menyelesaikan konflik keagamaan masih jarang dieksplorasi.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada Kampung Kwangenrejo sebagai studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parson, penelitian ini akan menganalisis bagaimana struktur sosial yang tidak berfungsi dapat menjadi sumber konflik, serta bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat memulihkan fungsi tersebut untuk mencapai harmoni. Dengan memanfaatkan skema AGIL (Adaptation, Goal, Integration, Latency), penelitian ini akan menggali peran Kampung Pancasila sebagai alat pemersatu dan penyelesaian konflik, yang memberikan kontribusi penting bagi literatur dan praktik dalam mengatasi konflik keagamaan di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sebuah metodologi yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif internal subjek yang terlibat (Moleong 2017). Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan kompleksitas dan kedalaman masalah yang diteliti, yang melibatkan interaksi sosial, dinamika masyarakat, dan fenomena keorganisasian. Khususnya, penelitian ini fokus pada Kampung Pancasila sebagai kasus studi dalam konteks resolusi konflik keagamaan, sebuah area yang sangat sesuai untuk eksplorasi kualitatif mengingat kebutuhan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek terhadap fenomena yang sedang diteliti (Achjar et al. 2023).

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *Purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan berdasarkan pengetahuan dan keakraban mereka dengan Kampung Pancasila sebagai arena resolusi konflik keagamaan. Informan utama meliputi Kepala Desa Leran, tokoh masyarakat dan agama, ketua RT, serta warga Kampung Pancasila Kwangenrejo, yang semuanya dianggap memiliki perspektif kunci mengenai isu yang diteliti. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan studi dokumentasi. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber relevan untuk mendukung analisis. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif

tentang konteks dan dinamika di Kampung Pancasila. Adapun proses analisis data mengikuti kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kwangenrejo: Dari Konflik ke Kampung Pancasila.

Konflik agama di Kwangenrejo merupakan konflik antara warga Kristen dan warga Muslim. Meskipun konflik yang terjadi masih kecil dan belum menimbulkan konflik fisik, namun memberikan dampak yang cukup besar terhadap kerukunan umat beragama di Kwangenrejo. Konflik sering kali muncul akibat perbedaan nilai dalam masing-masing agama. Kenneth Boulding dalam Sudira (2017) mendefinisikan Konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih pihak merasa bahwa tujuan, perhatian, atau perhatian mereka saling bertentangan atau tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Sebagaimana definisi Boulding tersebut, konflik di Kwangenrejo juga merupakan sebuah perbedaan keinginan dan tujuan yang saling bertentangan antara golongan Islam dan golongan Kristen yang tidak dapat terpenuhi secara bersamaan. Pihak muslim menginginkan Kwangenrejo menjadi kampung muallaf sementara di saat yang bersamaan pihak Kristen tidak berkenan jika Kwangenrejo di jadikan sebagai kampung muallaf.

Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa bibit konflik di Kwangenrejo sebenarnya mulai terlihat sejak berdirinya Bojonegoro Muallaf Center, sebuah organisasi sosial dan keagamaan di Kwangenrejo yang khusus membantu masyarakat yang baru masuk Islam (muallaf). Setelah Lembaga tersebut berdiri, kegiatan Syiar keagamaan di kampung Kwangenrejo semakin meningkat, tapi peningkatan kegiatan tersebut lebih bersifat agresif, salah satunya keinginan untuk membranding kampung Kwangenrejo menjadi kampung Muallaf, berdasarkan apa yang disampaikan oleh MH, rencana branding kampung Kwangenrejo menjadi kampung Muallaf tersebut karena penyebutan yang berkembang di kalangan Masyarakat kampung Kwangenrejo

adalah kampung Kristen, sementara realitas saat ini kampung Kwangenrejo sudah banyak warga muslimnya, bahkan sudah terdapat Taman Pendidikan Al-Quran, yang merupakan Lembaga Pendidikan agama Islam. MH menyampaikan:

“Tagar kampung muallaf yang membuat adalah pihak luar mbak, pertama kali dicetuskan oleh pak kyai dari Mayangkawis. Awalnya kan kampung ini kampung Kwangenrejo, kenapa disebut kampung Kristen, Padahal 80% sudah muallaf. Ayo dicoba diganti kampung muallaf, sharing-shaing dengan para kyai, caranya lewat apa? Lewat medsos, medsos di upload lewat BMT.” (Wawancara MH, 19 Oktober 2023).

Sementara itu dari pihak Kristen sangat menyangkan agresivitas pihak muslim dalam penamaan kampung tersebut. Menurut HT, pihak Kristen tidak pernah mengatakan kampung ini sebagai kampung Kristen, tetapi Kwangenrejo, karena mereka paham bahwa ada pihak muslim yang ada di sana, dan walaupun ada orang yang menamakan kampung ini sebagai kampung Kristen, itu terjadi secara alami dan tanpa ada kesengajaan dan desain dari pihak Kristen. HT menyampaikan:

“Kalau toh ada yang menamakan kampung ini kampung Kristen bukan dari kami, tapi dari luar, itu bukan kesalahan kami” (wawancara HT, 20 Oktober 2023).

Menurut SN, salah satu tokoh muslim dari Dusun Sidokumpul menjelaskan, pemanggilan kampung Kwangenrejo sebagai kampung Kristen terjadi secara alamiah dan tidak bermaksud menafikan umat Islam. Penyebutan tersebut sudah lama digunakan, hingga sekarang SN berusia 73 tahun. Menurutnya, sebutan tersebut kemungkinan besar bertujuan untuk membantu mengidentifikasi tempat tersebut dengan lebih mudah karena satu-satunya penduduk yang beragama Kristen di sekitar desa tersebut adalah Kwangenrejo, sehingga simbol ini dijadikan sebagai tanda pembeda bagi mereka yang ada di luar desa. hal ini dilakukan agar lebih mudah menunjukkan tempatnya. SN menjelaskan:

“Dari dulu orang luar Kwangenrejo dan orang luar desa menyebut kampung tersebut sebagai kampung Kristen, biar lebih mudah

menunjukkan lokasi, karena Kristen hanya ada disana” (Wawancara SN, 20 Januari 2024).

Konflik di Kwangengenjo pada sejatinya merupakan letupan dari konflik laten yang telah lama terpendam , sebelum adanya tagar kampung Pancasila perbedaan kecil sudah terlihat dari pemisahan makam orang Kristen dan Islam, hanya saja perbedaan tersebut tidak sampai ke permukaan. Konflik baru mencapai puncaknya saat adanya tagar kampung Muallaf, karena merupakan hal yang sangat substantif bagi orang Kristen Kwangengenjo.

Melihat kronologis dan fenomena konflik tersebut, Pemerintah Desa Leran mengambil langkah strategis melalui sebuah proses musyawarah yang menghasilkan keputusan untuk mentransformasi Kwangengenjo menjadi Kampung Pancasila. Langkah ini diambil sebagai cara untuk menengahi antara kedua belah pihak yang terlibat konflik, dengan mendasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan dalam penanganan konflik, sebagaimana dijelaskan oleh Roswanto (2018). Melalui mediasi yang berfokus pada mencari solusi yang menguntungkan kedua pihak, prinsip ini diharapkan dapat memecahkan dan mengatasi perbedaan yang ada, berdasarkan kesadaran dan keinginan dari para pihak itu sendiri, tanpa adanya paksaan dari luar, seperti ditunjukkan dalam penelitian oleh Basuki, Madjid, dan Setiawan (2021).

Kampung Pancasila lebih dari sekadar perubahan nama; ini merupakan penerapan dari sebuah konsep yang mendasarkan pada nilai keberagaman dan saling penghargaan. Tujuan utamanya adalah untuk menjadikan Kampung Pancasila sebagai model bagi desa lain dalam merevitalisasi, memperkuat, membumikan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup gotong royong, toleransi, saling menghargai, keadilan sosial, dan musyawarah. Inisiatif ini telah dimulai sejak tahun 2018, dengan Kelurahan Tebing Tinggi di Jambi dan Desa Tirenggo di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai contoh utama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan berdampak signifikan terhadap masyarakat (Yunas, Susanti, and Izana 2023).

Musyawarah tentang perubahan nama kampung melibatkan berbagai unsur pemerintahan, dari Kepala Dusun hingga Babinsa dan Bhabinkamtibmas,

.....
menandakan pentingnya kesepakatan bersama dalam proses ini. Salah satu hasil kesepakatan adalah penghapusan tagar kampung muallaf dari semua platform media yang dimiliki oleh Muallaf Center Bojonegoro. Ini diharapkan dapat meredakan eskalasi konflik dan mengembalikan suasana netral, terutama di media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat luas, baik lokal maupun internasional.

Keputusan untuk mengubah nama Kwangenrejo menjadi Kampung Pancasila diharapkan berfungsi sebagai solusi yang berimbang, memberikan pengakuan yang sama terhadap eksistensi semua kelompok agama di daerah tersebut. Dengan demikian, baik komunitas Kristen maupun Islam diharapkan mendapat pengakuan dan penghargaan yang sama. Penerapan Kampung Pancasila diharapkan tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga mencegah dampak negatif lebih lanjut, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai bagi semua warga Kwangenrejo.

2. Kampung Pancasila sebagai promosi kerukunan umat beragama

Setelah disepakatinya kampung Kwangenrejo menjadi kampung Pancasila, pemerintah Desa Leran kemudian melakukan rapat Tim kecil, untuk merumuskan rencana kerja untuk mewujudkan kampung Pancasila Kwangenrejo. Dalam rapat tersebut dihasilkan Pembentukan FKUB Kampung Pancasila dan juga tahapan-tahapan menjadikan kampung Kwangenrejo menjadi kampung Pancasila Kwangenrejo. Pembentukan FKUB dan juga perumusan tahapan rencana kerja tersebut diharapkan selain dapat menjadi solusi konflik, juga dapat menetralkan dampak negatif pasca konflik.

Selesai melakukan rapat Tim percepatan Kampung Pancasila Kwangenrejo, pemerintah melalui FKUB kampung Pancasila Kwangenrejo melakukan sosialisasi secara intensif dan kajian tentang makna dan Sejarah Pancasila kepada Masyarakat Kwangenrejo, Sosialisasi dilakukan dibarengkan dengan kegiatan keagamaan masing masing kelompok agama, pada kelompok Islam dilaksanakan saat ada forum pengajian dan pada kelompok Kristen dilakukan pada saat pelayanan Do'a di rumah jemaat. Sosialisasi tersebut

dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada Masyarakat kampung Pancasila Kwangenrejo tentang nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara.

Pasca bersosialisasi, pemerintah desa Leran kemudian mengintruksikan kepada seluruh Kepala keluarga di kampung Pancasila Kwangenrejo untuk menempelkan Stiker Pancasila beserta kelima silanya disetiap rumah warga, dengan harapan menjadi pengingat setiap hari bahwa Pancasila adalah pedoman hidup yang harus selalu diimplementasikan dalam kehidupan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila di kampung Kwangenrejo. Pemerintah Desa Leran juga membuat Tugu Pancasila, dengan harapan menjadi simbol dan identitas kampung Pancasila.

Selanjutnya pemerintah desa Leran juga merevitalisasi budaya gotong royong di kampung Pancasila Kwangenrejo. seperti Kerja bakti, swadaya, bersih-bersih pemakaman, *bancaan* bersama, saling membantu jika punya hajatan, dll. Bahkan dengan kebiasaan dan budaya yang telah berjalan, jika dilihat tampak tidak ada konflik atau permasalahan di kampung Pancasila Kwangenrejo.

“Orang-orang saya ajak kerja bakti bareng, Kalau ada orang meninggal, Ya dimakamkan bareng-bareng, Kebiasaan budaya gotong royong yang sudah ada di lestarikan Kembali biar bisa hidup rukun” (Wawancara, Muttabi’in 13 November 2023).

Dengan adanya kegiatan bareng tersebut, Muttabi’in berharap warga menjadi semakin erat, karena sering berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama-sama. Muttabi’in juga menegaskan bahwa kerukunan di kampung Pancasila secara fisik masih terjaga dengan baik, namun dalam hati mungkin menyisakan sakit, tapi hal tersebut manusiawi.

“Dalam wujud fisik, badan, tetap terjaga baik, kerukunan itu sudah baik, manusiawi kalau sakit hati tapi yang tampak sudah baik, dan itu Kembali ke individu” (wawancara, muttabi’in 13 November 2023).

Gotong royong juga tidak hanya dalam wujud pekerjaan saja, Gotong royong juga diimplementasikan dalam bentuk iuran warga ketika ada salah satu tetangga yang mengalami musibah, tanpa memperdulikan yang agama orang

yang terkena musibah. Tidak memandang Islam ataupun Kristen, mereka memiliki kesepakatan bersama iuran uang minimal 10 ribu per kk. Iuran tersebut nantinya akan diberikan kepada keluarga yang berduka. Jika keluarga yang berduka kondisi ekonominya rendah, biasanya jumlah iuran mendapat lebih banyak dari pada warga yang sudah mampu. Kesadaran sudah mulai tumbuh, nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan dijalankan meski beda agama. Kebiasaan Iuran ini sudah berjalan sekitar lima tahun dan kedepannya akan dibuatkan kaleng di setiap rumah agar saat ada yang meninggal kaleng-kaleng tersebut tinggal diambil oleh yang bertugas.

“Iuran untuk menyantuni keluarga yang berduka, nominalnya minimal 10 ribu, terus diambil sama yang bertugas. Biasanya kalau orang tidak punya dapatnya banyak, tapi kalau orang sudah kaya dapatnya sedikit” (Wawancara, gamini 23 Januari 2023).

Nilai-nilai persaudaraan inilah yang menjaga warga Kampung Kwangenrejo agar tetap rukun. Tidak peduli Islam ataupun Kristen, mereka menganggap sebagai saudara. Berubahnya nama kampung menjadi Kampung Pancasila membantu dalam pembentukan identitas bersama yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Warga kampung mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari satu komunitas yang merayakan keberagaman dan kerukunan.

3. Analisis

Teori fungsionalisme struktural, saat diterapkan untuk memahami dinamika konflik di Kampung Kwangenrejo, mengungkapkan bahwa ketidakharmonian yang terjadi merupakan hasil dari kegagalan dalam mengimplementasikan empat fungsi kritis AGIL dalam kerangka sosial masyarakat tersebut. Teori ini mendefinisikan masyarakat sebagai entitas sosial yang kompleks, di mana setiap elemen atau bagian memiliki peranan yang saling terkait dan berintegrasi untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas. Bernard Raho (2021) menyatakan bahwa perubahan pada satu bagian dari sistem sosial dapat memicu perubahan pada bagian lain, menegaskan pandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan yang koheren di mana struktur sosialnya

terintegrasi secara fungsional. Dengan demikian, keberadaan dan interaksi antar elemen dalam masyarakat dirancang untuk mendukung penciptaan konsensus dan stabilitas sosial, sebagaimana dianalisis oleh Ritzer dan Goodman (2007). Menurut pandangan ini, agar masyarakat dapat bertahan dan berkembang, adaptasi terhadap perubahan internal dan eksternal menjadi krusial.

Konflik di Kampung Kwangenrejo, khususnya yang dipicu oleh aktivitas Muallaf Center Bojonegoro, mengilustrasikan ketidakmampuan adaptasi yang efektif. Ketegangan yang muncul antara warga Kristen dan kegiatan Muallaf Center mengindikasikan ketidaksesuaian dalam menerima dan mengintegrasikan nilai dan norma baru yang dibawa oleh pihak luar. Kegagalan ini tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan Muallaf Center untuk beradaptasi dengan konteks budaya lokal, tetapi juga menunjukkan resistensi dari masyarakat lokal terhadap perubahan yang diusulkan oleh Muallaf Center, yang pada akhirnya menciptakan ketidakseimbangan dalam sistem sosial yang ada.

Solusi yang ditemukan melalui pembentukan Kampung Pancasila, sebagai inisiatif untuk merespons konflik, mencerminkan upaya kolektif dalam mencapai tujuan bersama yaitu kerukunan. Nama "Kampung Pancasila" menjadi simbol kesepakatan dan harapan bersama antara semua pihak, yang bertujuan untuk mengatasi perpecahan dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan keberagaman. Ini menggambarkan pentingnya pencapaian tujuan yang disepakati bersama sebagai cara untuk memobilisasi sumber daya komunal dan memperkuat kohesi sosial.

Integrasi dalam konteks Kampung Kwangenrejo terlihat dari upaya yang dilakukan untuk mengharmoniskan hubungan antara komunitas yang beragama berbeda, dengan mengedepankan ideologi Pancasila sebagai landasan bagi toleransi dan persatuan. Proses ini menggarisbawahi pentingnya mengelola hubungan antara berbagai bagian dari sistem sosial untuk memastikan koordinasi dan dukungan bersama. Terakhir, aspek pemeliharaan pola, atau latensi, menunjukkan upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan

memperbarui motivasi serta norma budaya yang mendukung keharmonisan dan koeksistensi damai. Namun, munculnya konflik menandakan tantangan dalam mempertahankan pola dan nilai yang telah lama ada, mempertegas perlunya terus menerus memelihara dan meremajakan fondasi budaya yang mendukung kesejahteraan komunal.

D. Penutup

Kajian ini menggarisbawahi pentingnya keberagaman agama sebagai salah satu aspek kunci dalam identitas nasional Indonesia. Keberagaman telah menjadi sumber kekayaan dan sekaligus tantangan integrasi sosial, terutama dalam hal kerukunan antarumat beragama karena kerap kali berpotensi menimbulkan konflik. Melalui studi kasus Kampung Kwangenrejo, diungkapkan bagaimana pergeseran demografis dan ketegangan agama dapat mencerminkan tantangan yang lebih luas yang dihadapi banyak komunitas di Indonesia, serta kebutuhan untuk solusi yang inovatif dan inklusif. Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi Kwangenrejo menjadi Kampung Pancasila sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dapat memfasilitasi pemulihan fungsi sosial dan mencapai harmoni. Inisiatif ini, bersama dengan aktivitas yang berfokus pada pemahaman bersama dan kerja sama antar warga, telah berhasil menekan ketegangan dan membina suasana harmonis, yang menandai langkah signifikan menuju solusi konflik keagamaan yang efektif dan berkelanjutan.

Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 2(01):1. doi: 10.32332/riayah.v2i01.960.

Widiasari, Emillia, Suwarno Widodo, and Rosalina Ginting. 2023. "Peran Kampung Pancasila Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Di RW 03 Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang." *Jurnal Kewarganegaraan* 7(2):2723-2328.

Yunas, Novy Setia, Anik Susanti, and Nyimas Nadya Izana. 2023. "Kampung Pancasila Dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila Di Era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang)." *Journal of Civics and Moral Studies* 8(1):10-20. doi: 10.26740/jcms.v8n1.p10-20.